

Guru sebagai Garda Terdepan Membangun Bangsa

Marlina

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Menjadi guru, adalah tugas dan panggilan tertinggi seorang manusia. Guru telah menyingsingkan baju untuk memperbaiki wajah pendidikan. Guru menjadikan wajah pendidikan sebagai senyum yang menghiasi bangsa, guru menjadikan wajah pendidikan kita sebagai penyejuk kondisi bangsa. Guru telah mengabdikan dirinya dengan baik, untuk melahirkan anak didik yang bisa menjadi tumpuan harapan bangsa. Oleh karenanya peran guru ini sangatlah mulia, guru berada pada garda terdepan karena gurulah yang melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan cakap serta kreatif untuk membangun bangsa ini.

Kata Kunci : Guru, membangun bangsa

Abstract

Being a teacher, is the highest duty and call of a man. Teachers have sleeves rolled up to improve the face of education. Teachers make education face a smile that graced the nation, making teacher education we face as a nation's air-condition. Teacher has devoted himself well, to give birth to the students who could become the nation's only hope. Therefore the role of the teacher is very noble, teachers are on the frontline because gurulah who delivered the nation's children are smart and capable and creative to build this nation.

Keywords: Teacher, build the nation

ملخص

كونه مدرسا، هو أعلى واجب، والدعوة للرجل. المعلمون لديهم توالت الأكمات تصل إلى تحسين وجه التعليم. المدرسين وجعل وجهه التعليم الابتسامة التي شرفت الأمة، مما يجعل المعلمين التي نواجهها كأمة في المكيف. وقد كرس المعلم نفسه جيدا، لتلد للطلاب الذين يمكن أن تصبح أمل الأمة فقط. وبالتالي فإن دور المعلم هو غاية نبيلة، والمعلمين هي في طبيعة بسبب المعلم الذي أنجبت الأطفال في البلاد هي ذكية وقادرة وخلافة لبناء هذه الأمة

كلمات البحث: المعلم، وبناء الأمة

A. Latar Belakang

Mengagumi Insinyur, dokter bahkan penerbang, sesungguhnya mengharuskan kita jika kekaguman itu juga dialamatkan kepada guru. Karena dari tangan dan pemikiran cerdasnya seorang guru lahir Insinyur, dokter dll

Guru akan menjadi unsur yang paling penting bagi perjalanan bangsa ini. Guru adalah titik awal peradaban suatu bangsa. Karena

dari gurulah setiap orang menjadi cerdas berilmu sehingga bisa memakmurkan diri dan lingkungannya.

Seorang guru yang mengajar ada misi untuk mengantarkan anak didiknya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial. Guru bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar dalam dada setiap anak didiknya, bahkan sesudah ia meninggal. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 97 yang Artinya:”Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Guru selalu mendarma baktikan tenaga dan pikirannya demi kemajuan pendidikan, dan insya Allah mereka juga ikhlas dalam melakukannya. Oleh karena itu dalam sejarah pendidikan, tentu seorang gurulah yang paling awal muncul, baru kemudian murid dan infrastruktur lain yang terkait dengan paradigma pengelolaannya. Lihat saja Ki Hajar Dewantara, Moh. Syafei, R.A. Kartini, Dewi Sartika dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, mereka semua adalah guru yang kemudian menciptakan sebuah pendidikan. Setelah terciptanya pendidikan baru kemudian berkembang kurikulum yang berkaitan dengan manajemen lembaga pendidikan, seperti bangunan sekolah, kepala sekolah, karyawan, hingga sampai pada menteri pendidikan.

B. Sejarah Kelahiran Profesi Guru

Pada zaman dahulu, sebelum agama masuk di Indonesia, seorang yang ingin belajar harus mengunjungi seorang petapa. Petapa itu mungkin saja yang telah meninggalkan tahta kerajaan karena sudah tua dan memperdalam masalah kerohanian. Petapa itulah yang disebut juga guru bagi murid muridnya yang menuntut ilmu ditempat tersebut. Biasanya para murid itu mengerjakan sawah ladang petapa untuk keperluan hidup sehari-hari.

Pada masa kerajaan Budha/Hindu di Indonesia orang belajar dibiara. Biksu yang mengajar membaca serta menulis huruf sansekerta dibiara tersebut disebut guru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka bekerja diladang. Para siswa juga meminta sedekah dari masyarakat untuk membantu kehidupan sehari-hari.

Setelah agama Islam masuk di Indonesia orang belajar di pesantren supaya dapat membaca Al-quran dan melakukan salat dengan benar. Ulama yang mengajar dipesantren juga dinamakan

guru. Para siswa biasanya tinggal di rumah ulama tersebut dan membantu bercocok tanam untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Para pedagang Portugis dan Belanda yang datang di Indonesia umumnya beragama kristen, selain berdagang mereka juga menyebarkan agama itu. Mempelajari agama kristen, membaca dan menulis huruf latin. Para pendeta yang mengajarkan agama kristen itu juga disebut guru. Untuk kepentingan penjajahannya Belanda memerlukan pegawai yang pandai menulis dan membaca huruf latin. Karena itu mereka mendirikan sekolah dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak berkaitan dengan agama. Inilah awal mula sistem pendidikan modern di Indonesia.

C. Keistimewaan Profesi Guru

Secara etimologi profesi dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat professional.

Secara istilah profesi biasanya diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian tertentu.

Everett Hughes yang dialih bahasakan oleh Piet Sahertian, menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.¹

Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Para professional mempunyai ciri-ciri dalam mengabdikan pada suatu profesi. Adapun ciri-ciri dari suatu profesi yaitu:

- 1) Memiliki suatu keahlian khusus,
- 2) Merupakan suatu panggilan hidup,
- 3) Memiliki teori-teori yang baku secara universal,
- 4) Mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri,
- 5) Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif,
- 6) Memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya,
- 7) Mempunyai kode etik,
- 8) Mempunyai klien yang jelas,
- 9) Mempunyai organisasi profesi yang kuat,

¹ Piet A. Sahertian, *Profil pendidikan Profesional*, (Yogyakarta; Andi Offset,1999),h.26

10) Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.²

Profesionalisme adalah paham atau ajaran yang menekankan bahwa segala sesuatu pekerjaan harus dilakukan profesional.

Profesional menurut rumusan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional.

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat urgen karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Ini tertera pada pasal 4: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.⁴

Profesionalitas seseorang guru sangat urgen, karena akan dapat meningkatkan martabat dan harkat guru di satu sisi, dan pada sisi yang lain akan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sedangkan langkah kemajuan, niat merupakan awal bagi terbentuknya sebuah sikap, tingkah laku loyalitas sebagai wujud dari kreadibilitas kepribadian seseorang. Jika antara kreativitas dan kepribadian yang baik itu berpadu, maka akan menampilkan proses pendidikan yang selalu diiringi dengan kreativitas anak didik. Untuk mewujudkan keterpaduan itu perlu adanya motivasi dan sikap konkret dari para pendidik agar tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik lebih terarah dan tepat guna.

² H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Cet;I,Jakarta:Rineka Cipta; 2000), h.137-138.

³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

⁴ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen

Sardiman mengemukakan bahwa:

“Tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga Negara yang baik, menjadi seorang yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Jadi guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar “*transfer of knowledge*” tetapi lebih dari itu, ia juga bertugas sebagai pendidik “*transfer of Value*”.”⁵

Membentuk perilaku atau memberikan pendidikan dan pengajaran bukanlah pekerjaan mudah. Dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membina peserta didik. Yang paling penting bagi guru adalah sebelum melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran adalah mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan profesi, penugasan diri dan memupuk nilai tanggung jawab dalam menjalankan tugas utama sebagai tenaga pengajar.

Sementara Nasution mengemukakan bahwa:

- a. Mengajar itu adalah menanamkan pengetahuan kepada anak;
- b. Mengajar menyampaikan kebudayaan pada anak;
- c. Mengajar suatu aktifitas mengatur atau mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dgn anak sehingga terjadi proses pembelajaran di dalam kelas”.⁶

Selanjutnya Pasal 6 menyatakan tujuan menempatkan guru sebagai tenaga profesional yaitu:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁷

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Selain hal di atas guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa.

⁵ Sardiman, A.M., *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2005), h.139.

⁶ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Jakarta,2000), h.4

⁷ *Loc.,Cit*

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan dari proses pendidikan.

Oleh karena itu guru merupakan suatu profesi, atau suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.

Jika guru bisa mengabdikan dirinya dengan baik, maka pendidikan pasti akan melahirkan anak didik yang bisa menjadi tumpuan harapan bangsa. Peran guru ini sangat mulia, karena harus melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan cakap serta kreatif untuk membangun bangsa ini kedepan. Sebagai abdi pendidikan, guru harus menjadi pelayan yang baik bagi pekerjaannya, bekerja secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk mendidik anak yang menjadi insan yang mandiri dan cakap dalam segala hal.

Ada ribuan istilah yang bisa digunakan untuk membahasakan sifat atau karakter guru yang ideal. Namun, sepertinya tidak ada yang mampu menyaingi kedua istilah ini lembut dan brilian. Dua kata inilah modal utama untuk menjadi guru berprestasi. Kelembutan adalah cermin cinta dan kasih sayang, sedangkan kebrilian adalah cerminan kreativitas, profesionalisme dan progresivitas.

Guru sangat diperlukan karena perannya tidak lagi hanya sebagai “pengabdian” pendidik yang dicekoki rutinitas, tapi harus menjadi “pendidik murni” yang mendapatkan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengembangkan sendiri pola pembelajarannya dan meningkatkan kualitas pribadi sehingga bisa menghasilkan anak didik yang cerdas dan bermoral.

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang

memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.⁸

Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun '*abd*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam⁹.

Pada dasarnya, tugas mulia seorang guru tidak hanya mencerdaskan dan memberdayakan anak didik, namun yang paling penting adalah mengarahkan dan memperbaiki moral anak didik agar bisa menjadi insan yang bisa diandalkan dan bermanfaat bagi bangsa. Jika hanya bertumpu pada upaya pencerdasan anak didik belaka tanpa adanya perbaikan moral, maka yang terjadi adalah terciptanya anak didik yang cerdas tapi kecerdasannya itu dipakai untuk menipu, melakukan korupsi dan bahkan akan membodohi masyarakat yang tidak berpendidikan.¹⁰

Oleh karena itu, yang menjadi harapan kita semua adalah agar guru sebagai pencetak generasi masa depan bangsa bisa mendarmabaktikan tenaga dan pikirannya demi kemajuan bangsa ini kedepan. Semoga itu bukan hanya cita-cita, tapi realita yang akan bisa dirasakan.

D. Penutup

Menjadi guru, adalah tugas dan panggilan tertinggi seorang manusia. Guru telah menyingsingkan baju untuk memperbaiki wajah pendidikan. Guru menjadikan wajah pendidikan sebagai senyum yang menghiasi bangsa, guru menjadikan wajah pendidikan kita

⁸ Harefa, Andrias. *Menjadi Manusia Pembelajar*. (Jakarta;Harian Kompas., 2000), lihat pula dalam Taruna, SH.. *Pendidikan Sejarah Perjuangan (PSP) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)*,(Semarang, 2004), dan Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2010) serta Tim Instruktur, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*,(Banjarmasin: LPTK Rayon 11. 2011).

⁹ Mahyuddin, Barni. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Yogyakarta; Pustaka Prisma, 2011)

¹⁰ <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>, lihat pula dalam Mandaru, M.Z.. *Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*. Yogyakarta ; Ar-Ruzz, 2005) dan Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching: Agar Guru Semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. (Yogyakarta ; PT Pustaka Insan Madani, 2006.

sebagai penyejuk kondisi bangsa. Guru telah mengabdikan dirinya dengan baik, untuk melahirkan anak didik yang bisa menjadi tumpuan harapan bangsa. Oleh karenanya peran guru ini sangatlah mulia, guru berada pada garda terdepan karena gurulah yang melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan cakap serta kreatif untuk membangun bangsa ini.